

The Relevance of the Philosophy of Science in the Era of Artificial Intelligence: An Epistemological Reflection on Digital Truth

Aulia Khairatunnisa¹, Celia Darma Putri², M. Abyadi³, Mohd Furqon⁴, Popy Gustini⁵,
Desyandri⁶

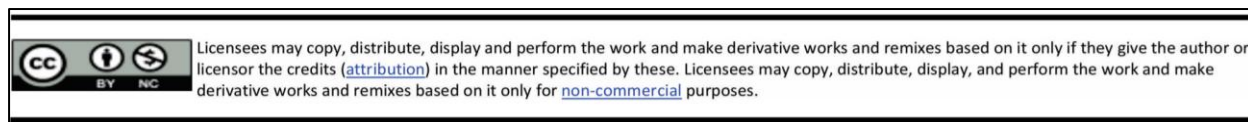
Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5,6}

*E-mail: auliakhairatunnisa@gmail.com¹

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed the production and dissemination of knowledge in the digital sphere, while simultaneously raising epistemological concerns regarding truth, validity, and the authority of knowledge. Information generated by AI systems often appears systematic and convincing, which may lead to its being equated with authentic scientific knowledge. This condition highlights the crucial role of the philosophy of science as a reflective framework for critically assessing and distinguishing between AI-generated outputs and genuine knowledge grounded in strong epistemic foundations. This study aims to examine the relevance of the philosophy of science in the era of Artificial Intelligence through an epistemological reflection on digital truth. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing national journal articles indexed in SINTA published within the last five years that address philosophy of science, epistemology, AI, and digital truth. The findings indicate that AI-generated outputs are probabilistic and representational in nature, and therefore cannot be equated with scientific knowledge that requires rational, empirical, and methodological justification. The philosophy of science plays an essential role in providing an evaluative framework for assessing claims of digital truth, maintaining academic integrity, and enhancing users' epistemological literacy in the use of AI. Consequently, an epistemological approach grounded in the philosophy of science is essential for critically understanding and responding to digital truth in the era of intelligent technologies.

Keywords: Philosophy Of Science, Epistemology, Artificial Intelligence, Digital Truth, Systematic Literature Review



Pendahuluan

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di ruang digital. Informasi yang dihasilkan oleh sistem AI kerap tampil sistematis, cepat, dan meyakinkan, sehingga berpotensi disamakan dengan pengetahuan ilmiah yang sah. Kondisi ini memunculkan persoalan epistemologis yang berkaitan dengan sumber kebenaran, validitas, serta otoritas pengetahuan digital. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa tanpa kerangka filsafat ilmu, kebenaran digital berisiko dipahami secara dangkal dan tidak kritis (Cahyana & Iswati, 2023; Rizal et al., 2024; Johan et al., 2022). Oleh karena itu, refleksi epistemologis menjadi krusial dalam memahami posisi AI dalam konstruksi kebenaran kontemporer.

Dalam perspektif filsafat ilmu, epistemologi menegaskan bahwa pengetahuan harus memiliki justifikasi rasional, dukungan empiris, serta metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, AI bekerja melalui pengolahan data dan pola probabilistik tanpa kesadaran reflektif

sebagaimana dimiliki subjek manusia. Beberapa peneliti menyatakan bahwa keluaran AI lebih tepat dipahami sebagai prediksi berbasis data, bukan pengetahuan dalam pengertian filosofis yang utuh (Johan et al., 2022; Putra & Hidayat, 2021; Rizal et al., 2024). Tanpa pemahaman epistemologis yang memadai, pengguna cenderung menerima hasil AI sebagai kebenaran final. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan penting untuk menegaskan perbedaan antara informasi algoritmik dan pengetahuan autentik.

Fenomena kebenaran digital menunjukkan bahwa koherensi informasi tidak selalu sejalan dengan kebenaran faktual atau ilmiah. AI mampu menghasilkan narasi yang logis dan konsisten, namun tetap bergantung pada kualitas data, asumsi model, serta konteks penggunaannya. Sejumlah kajian menyoroti bahwa kebenaran yang dihasilkan AI bersifat instrumental dan kontekstual, bukan kebenaran substantif yang telah diuji secara ilmiah (Cahyana & Iswati, 2023; Sari & Nugroho, 2022; Rizal et al., 2024). Dalam hal ini, filsafat ilmu menyediakan perangkat konseptual untuk menguji klaim kebenaran melalui teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme. Pendekatan tersebut penting agar kebenaran digital tidak disamakan dengan kebenaran ilmiah yang tervalidasi.

Selain persoalan epistemologis, penggunaan AI juga menimbulkan tantangan etika keilmuan, khususnya terkait keaslian karya dan integritas akademik. Ketidakmampuan membedakan antara karya manusia dan keluaran AI berpotensi mengaburkan tanggung jawab intelektual penulis. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai dasar normatif dalam menjaga etika produksi pengetahuan (Johan et al., 2022; Putra & Hidayat, 2021; Cahyana & Iswati, 2023). Tanpa kesadaran filosofis, AI berisiko digunakan secara tidak kritis dan manipulatif. Oleh karena itu, refleksi filsafat ilmu diperlukan untuk menegaskan batas etis antara pemanfaatan teknologi dan kreasi intelektual manusia.

Dalam konteks pendidikan dan penelitian, AI semakin banyak dimanfaatkan untuk penulisan, analisis data, serta sintesis literatur. Meskipun penggunaan AI dapat meningkatkan efisiensi, penerapannya tanpa landasan epistemologis berpotensi melemahkan proses berpikir kritis. Beberapa studi menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah menuntut refleksi, penalaran, dan pemahaman konseptual yang tidak sepenuhnya dapat direplikasi oleh mesin (Rizal et al., 2024; Sari & Nugroho, 2022; Johan et al., 2022). Filsafat ilmu menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses mengetahui. Oleh karena itu, pembedaan antara kontribusi AI dan pengetahuan asli manusia menjadi sangat penting.

Tantangan lain yang muncul adalah kecenderungan penerimaan informasi digital secara instan tanpa proses verifikasi yang memadai. Kecepatan dan kelimpahan informasi yang dihasilkan AI dapat memicu munculnya kebenaran semu atau pengetahuan palsu. Sejumlah peneliti menekankan pentingnya literasi epistemologis dalam menghadapi fenomena tersebut (Cahyana & Iswati, 2023; Putra & Hidayat, 2021; Rizal et al., 2024). Filsafat ilmu menyediakan kerangka kritis untuk menilai reliabilitas, validitas, dan kredibilitas informasi digital. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat lebih selektif dalam menyikapi klaim kebenaran berbasis AI.

Dari sudut pandang ontologis, AI tidak memiliki kesadaran, intensionalitas, maupun pengalaman eksistensial sebagaimana manusia. Pengetahuan yang dihasilkan AI bersifat representasional dan berbasis pemodelan, bukan hasil pemahaman eksistensial. Sejumlah kajian filsafat kontemporer menegaskan bahwa penyamaan kemampuan AI dengan kapasitas kognitif manusia merupakan kekeliruan kategoris (Johan et al., 2022; Sari & Nugroho, 2022; Cahyana & Iswati, 2023). Filsafat ilmu membantu menjelaskan batas ontologis ini secara tegas. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam membedakan antara kecerdasan buatan dan pengetahuan manusia yang autentik.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji relevansi filsafat ilmu di era Artificial Intelligence melalui refleksi epistemologis terhadap kebenaran digital. Fokus utama artikel ini adalah memberikan pemahaman konseptual mengenai cara membedakan antara keluaran AI dan pengetahuan asli yang memiliki dasar epistemik yang kuat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis diperlukan untuk menjaga kualitas dan integritas pengetahuan di era digital (Rizal et al., 2024; Johan et al., 2022; Cahyana & Iswati, 2023). Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan mampu memperkuat literasi kritis pembaca terhadap penggunaan AI. Pada akhirnya, filsafat ilmu diposisikan sebagai kerangka evaluatif yang esensial dalam menilai kebenaran di era teknologi cerdas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis literatur ilmiah yang relevan dengan kajian filsafat ilmu di era Artificial Intelligence. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemetaan konseptual yang komprehensif terhadap isu epistemologis yang berkaitan dengan kebenaran digital serta perbedaan antara keluaran AI dan pengetahuan asli. Proses SLR diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian yang berfokus pada relevansi filsafat ilmu dalam memahami kebenaran digital dan peran epistemologi dalam menilai validitas informasi berbasis AI. Pertanyaan penelitian ini menjadi dasar dalam menentukan ruang lingkup dan arah kajian agar tetap sistematis dan terfokus.

Tahapan selanjutnya meliputi pencarian literatur ilmiah melalui jurnal nasional terindeks SINTA dalam kurun waktu lima tahun terakhir dengan menggunakan kata kunci yang relevan, yaitu filsafat ilmu, epistemologi, Artificial Intelligence, dan kebenaran digital. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan relevansi serta kualitas akademik sumber. Artikel terpilih dianalisis menggunakan pendekatan tematik guna mengidentifikasi pola pemikiran, persamaan, dan perbedaan pandangan para penulis. Hasil analisis tersebut selanjutnya disintesis secara kritis untuk membangun pemahaman konseptual mengenai posisi filsafat ilmu dalam membedakan antara informasi yang dihasilkan AI dan pengetahuan autentik yang memiliki dasar epistemik yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

No	Penulis	Judul	Hasil dan Pembahasan	Implikasi Terhadap Kebenaran Digital	
1	Salam, N., & Ismail, I. (2025).	Refleksi Pendidikan Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan.	Filsafat Dalam Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan.	Khusus pada aspek pengaksesan informasi, evaluasi berbasis data, serta efisiensi dalam proses pendidikan, Artificial Intelligence memberikan kontribusi secara signifikan terhadap personalisasi serta efektifitas dalam proses pembelajaran	Artificial intelligence memiliki kemampuan dalam refleksi moral serta pemahaman yang bermakna, sehingga kebenaran yang dihasilkan dapat berpotensi bias, oleh karena itu filsafat pendidikan berperan penting dalam menjaga kebenaran digital
2	Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2025)	Deep Learning Epistimology: A Philosophical Paradigm Of Scientific Understanding In The Era Of Artificial Intelegence.	Artificial Intelligence menghasilkan persoalan yang transparansi, menantang, dan pemaknaan dalam pengetahuan ilmiah, oleh karena itu diperlukan kerangka epistimologi teknologi yang menempatkan penilaian kritis pada setiap individu tetap sebagai pusat validasi dari pengetahuan ilmiah	Kebenaran yang dihasilkan deep learning bersifat prediktif sehingga membutuhkan pengesahan melalui refleksi kritis serta tanggung jawab etis dari manusia. Sedangkan kebenaran digital tidak lagi ditentukan oleh rasionalitas manusia, dengan demikian kebenaran digital harus dapat dipahami sebagai kolaborasi antara manusia dan AI	

3	Rustandi, F., Heru Nugraha, Cucu Munawaroh, & Adang Hambali. (2025).	Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Era AI: Mempertahankan Integritas Epistemologi di Tengah Automasi.	Penggunaan Artificial Intelligence dalam ilmu pengetahuan dapat meningkatkan efisiensi serta kapasitas dalam analisis data, namun juga menjadi tantangan terhadap integritas epistemologi karena AI berpotensi mengubur validitas, transparansi, serta objektivitas yang menjadi fondasi dalam ilmu pengetahuan sehingga diperlukan filsafat ilmu untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keilmuan.	Kebenaran digital di era Ai perlu ditekankan pada validasi melalui tanggung jawab manusia agar tidak direduksi menjadi sekedar hasil komputasi teknis. dengan demikian integrasi antara teknologi, etika, dan refleksi filosofis perlu dipahami sebagai bentuk dari epistemologis.
4	Muharlani, M., Karneli, Y., & Handayani, P.G. (2025).	Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan.	Perkembangan Artificial Intelligence mempengaruhi cara manusia memperoleh serta mevalidasi pengetahuan sehingga menimbulkan tantangan secara epistemologis terhadap objektivitas, rasionalitas, serta peran manusia. filsafat ilmu diperlukan sebagai kerangka reflektif terhadap validitas pengetahuan ditengah kemajuan teknologi.	Kebenaran digital memerlukan pengujian epistemologis serta refleksi filosofis agar hasil dapat bermakna dan memiliki tanggung jawab ilmiah
5	Agustina Hutagalung. (2025)	Filsafat Ilmu Teologi dalam Era Digital.	Era digital menimbulkan tantangan epistemologis bagi teologi. oleh karena itu filsafat ilmu mempunyai peranan yang penting dalam menguhkan metodologi teologi agar tetap rasional, kritis dan dapat dipertanggung jawabkan	Implikasi kebenaran digital tidak dapat diterima secara langsung karena rentan terhadap hilangnya dasar epistemologis, oleh karena itu kebenaran digital perlu untuk diuji melalui kerangka filsafat ilmu yang dilandasi etika, refleksi kritis, serta tanggung jawab akademik
6	Khairanis, R., & Aldi, M. (2024)	Relevansi filsafat ilmu di era revolusi industri 5.0: Sebuah analisis fenomenologis.	Di era revolusi industri 5.0 mempunyai peran yang penting karena dapat menyesuaikan pergeseran epistemologis akibat Artificial Intelligence dan digitalisasi pengetahuan. filsafat ilmu memiliki peran dalam memandu teknologi agar dapat dipertanggungjawabkan serta humanis	Kebenaran digital tidak hanya dipahami sebagai data yang dihasilkan oleh algoritma, namun harus diuji melalui transparansi proses, akuntabilitas, cara data dikumpulkan dan diolah.

7	Ade Ica Luspita Sari, & Andi Muhammad Yahya. (2025)	Pembelajaran Filsafat Dalam Menghadapi Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Di Kalangan Mahasiswa STKIP PARIS BARANTAI KOTABARU.	Artificial Intelligence (AI) secara intensif memiliki potensi untuk menurunkan kemampuan berpikir kritis, etika akademik dan ketergantungan intelektual terutama pada kalangan mahasiswa, melalui pendekatan epistemologi pembelajaran filsafat berperan penting dalam membangun kesadaran secara kritis serta integritas akademik terhadap mahasiswa pada era digital.	Implikasi kebenaran digital dengan pembelajaran filsafat dapat membekali mahasiswa untuk menilai terlebih dahulu validitas, sumber, serta bias informasi yang dihasilkan dari AI.
8	Risqoh, S. C. R., & Khobir, A. (2025)	Rekonstruksi Pemikiran Konstruktivisme dalam Era Kecerdasan Buatan: Refleksi Filsafat Pendidikan atas Pembentukan Kesadaran Manusia.	Perkembangan kecerdasan buatan menuntut terhadap pemikiran konstruktivisme reflektif digital, dimana manusia tidak hanya membangun pengetahuan tetapi juga merefleksikan relevansi kognitif dan etis dengan AI.	Melalui pendekatan reflektif digital manusia didorong untuk memverifikasi, menilai, serta memaknai informasi digital dengan baik agar kebenaran digital tetap berakar pada aspek kemanusiaan bukan hanya pada mesin
9	Andhika, F. D., Rahmi, S., & Sari, H. P. (2025).	Integrasi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pendidikan Islam: Telaah Filsafat Dan Etika Dalam Era Disrupsi Digital	Perkembangan teknologi digital, terutama AI membawa perubahan yang signifikan. Pendidikan berperan penting dalam menjaga kemampuan berpikir manusia agar tidak bergantung seutuhnya kepada sistem digital	Manusia dituntut untuk aktif dalam menafsirkan serta mengevaluasi informasi digital yang diperoleh agar tidak terjebak pada bias dan manipulasi data
10	Rosa, A., Khasanah, M. L., Ramadhani, A., & Kurniawan, M. Y. (2025).	Peran Filsafat Ilmu dalam Menghadapi Era Digital	Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam tantangan menghadapi era digital dengan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. filsafat ilmu memberikan manfaat sebagai kerangka reflektif dan etis dalam menjaga kemajuan digital agar tidak menghapus nilai kemanusiaan, validitas pengetahuan serta tanggung jawab sosial.	Dengan filsafat ilmu, setiap individu mampu membedakan antara informasi yang salah dan benar sehingga nilai kebenaran digital tetap terjaga.

Secara keseluruhan, sepuluh penelitian yang dianalisis menunjukkan adanya kesepakatan konseptual bahwa perkembangan Artificial Intelligence, khususnya deep learning, telah memicu pergeseran epistemologis yang signifikan dalam cara manusia memahami, memproduksi, dan memvalidasi pengetahuan. AI tidak lagi sekadar diposisikan sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai sistem yang turut membentuk struktur pengetahuan itu sendiri melalui pemrosesan data, prediksi, dan automasi keputusan (Salam & Ismail, 2025; Herlambang & Abidin, 2025). Pergeseran ini membawa implikasi langsung terhadap kebenaran digital, karena kebenaran tidak lagi sepenuhnya lahir dari refleksi rasional manusia, tetapi dari interaksi kompleks antara algoritma, data, dan konteks pengguna. Temuan lintas artikel juga menegaskan bahwa kebenaran digital yang dihasilkan AI bersifat prediktif, probabilistik, dan sangat bergantung pada kualitas data serta desain algoritma. Kondisi ini menimbulkan tantangan epistemologis terkait objektivitas, transparansi, dan validitas pengetahuan,

sebagaimana disoroti oleh Rustandi et al. (2025) dan Muharleni et al. (2025). Tanpa kerangka filsafat ilmu yang memadai, kebenaran digital berisiko direduksi menjadi sekadar hasil komputasi teknis yang kehilangan makna ilmiah dan tanggung jawab epistemik. Oleh karena itu, filsafat ilmu berfungsi sebagai instrumen reflektif untuk menilai batas, asumsi, serta implikasi pengetahuan yang dihasilkan oleh sistem AI.

Dalam perspektif pendidikan, beberapa penelitian menekankan bahwa penggunaan AI berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual apabila tidak diimbangi dengan pendekatan filosofis yang tepat (Ade Ica Luspita Sari & Yahya, 2025; Andhika et al., 2025). Pembelajaran filsafat dan filsafat ilmu dipandang strategis untuk membekali peserta didik dan mahasiswa agar mampu mengevaluasi sumber, menilai bias, serta memverifikasi informasi digital secara rasional. Dengan demikian, kebenaran digital tidak diterima secara pasif, melainkan dipahami melalui proses refleksi kritis yang berkelanjutan. Pendekatan konstruktivisme reflektif digital yang diusulkan oleh Risqoh dan Khobir (2025) memperkuat temuan bahwa manusia tetap harus menjadi subjek utama dalam pembentukan makna pengetahuan di era AI. AI dapat membantu membangun struktur informasi, tetapi pemaknaan, penilaian etis, dan validasi kebenaran tetap memerlukan kesadaran manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran digital idealnya dipahami sebagai hasil kolaborasi antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia, bukan sebagai kebenaran otonom yang berdiri sendiri.

Dari sisi aksiologis, beberapa artikel menekankan bahwa tanpa integrasi etika dan filsafat ilmu, AI berpotensi mengarah pada dehumanisasi pengetahuan dan pengaburan nilai-nilai kemanusiaan (Agustina Hutagalung, 2025; Khairanis & Aldi, 2024). Kebenaran digital yang tidak diuji secara etis dapat memperkuat bias, manipulasi data, serta ketimpangan akses informasi. Oleh karena itu, kebenaran digital harus selalu dikaitkan dengan tanggung jawab moral, transparansi proses, dan akuntabilitas ilmiah. Dengan demikian, sintesis dari sepuluh penelitian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu memiliki peran sentral dalam menjaga integritas kebenaran digital di era kecerdasan buatan. Filsafat ilmu tidak menolak teknologi, tetapi berfungsi sebagai landasan epistemologis, etis, dan humanistik agar kemajuan AI tetap selaras dengan nilai rasionalitas, objektivitas, dan tanggung jawab sosial. Kebenaran digital, dalam konteks ini, bukanlah produk final dari mesin, melainkan proses reflektif yang menuntut keterlibatan aktif manusia sebagai subjek pengetahuan (Rosa et al., 2025).

Filsafat Ilmu memiliki peranan penting dalam menentukan dan menguji kebenaran digital. Pertama, sebagai sebuah kerangka analisis, filsafat ilmu memberikan alat untuk membedakan dengan jelas antara hasil AI dan pengetahuan ilmiah melalui analisis ontologis dan epistemologis. Dari sudut pandang ontologis, pengetahuan manusia berasal dari pengalaman subjektif, intensi, dan pengalaman hidup yang tidak dapat dimiliki oleh AI yang beroperasi pada tingkat manipulasi simbol dan perhitungan probabilitas (Johan et al., 2022; Sari & Nugroho, 2022). Dalam konteks epistemologis, pengetahuan ilmiah membutuhkan pembenaran yang lebih dari sekadar koherensi statistik. Teori kebenaran korespondensi mengharuskan adanya verifikasi empiris terhadap realitas, koherensi menjunjung konsistensi logis dalam sistem pengetahuan yang lebih luas, sementara pragmatisme menekankan pentingnya konsekuensi praktis yang berarti—semua ini memerlukan penafsiran dan evaluasi dari individu manusia yang sadar (Cahyana & Iswati, 2023). AI, seperti yang dinyatakan oleh Rustandi et al. (2025), sangat mahir dalam menghasilkan informasi yang koheren dan probabilitas tinggi, tetapi tidak memenuhi syarat untuk pemahaman serta akuntabilitas epistemik yang merupakan inti dari pengetahuan sejati. Di sini, filsafat ilmu bertindak sebagai "penjaga gerbang" yang menghindari pengurangan pengetahuan hanya menjadi sekadar keluaran algoritma yang menarik. Kedua, dalam kapasitasnya sebagai dasar etis-aksiologis, filsafat ilmu menegaskan bahwa penciptaan dan penyebaran pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai tertentu. Sintesis dari berbagai literatur (Agustina Hutagalung, 2025; Khairanis & Aldi, 2024) menunjukkan bahwa kebenaran digital sangat rentan terhadap adanya bias algoritmik, ketidakjelasan ("black box"), serta penggunaan untuk tujuan yang tidak ilmiah. Filsafat ilmu, melalui aspek aksiologinya, mengingatkan bahwa setiap klaim kebenaran perlu dipandang dalam konteks tanggung jawab sosial, keadilan, dan transparansi. Dalam penelitian,

penerapan AI misalnya, harus menjalankan prinsip keterlacakan (traceability), agar kontribusi antara manusia dan mesin dapat dijelaskan secara jelas demi menjaga integritas akademik (Johan et al., 2022). Filsafat ilmu itu sendiri. Peran ini sangat penting untuk menghindari dehumanisasi dalam ilmu pengetahuan dan memastikan bahwa efisiensi teknis tidak mengurangi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan manfaat untuk publik yang menjadi jiwa dari kegiatan ilmiah.

Selanjutnya, sebagai alat untuk mengembangkan literasi kritis, filsafat ilmu berfungsi sebagai dasar bagi pendidikan literasi digital yang lebih komprehensif. Penelitian oleh Ade Ica Luspita Sari & Yahya (2025) serta Andhika dan rekan-rekan (2025) mendukung pandangan bahwa tanpa adanya literasi filosofis, pengguna AI hanya akan berperan sebagai konsumen informasi yang pasif. Literasi yang dibahas tidak hanya melibatkan kemampuan teknis untuk mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup literasi epistemologis—kemampuan untuk mempertanyakan sumber data, asumsi model, konteks pembentukan, dan batasan klaim yang muncul dari AI. Proses belajar filsafat ilmu mengembangkan sikap skeptis yang sehat serta keterampilan berpikir sistematis, sehingga mahasiswa dan masyarakat luas tidak terpedaya oleh "ilusi kebenaran" (illusion of truth) yang dihasilkan oleh narasi algoritmik yang tampak rasional (Risqoh & Khobir, 2025). Dalam aspek ini, filsafat ilmu bertransformasi dari disiplin yang elit menjadi keterampilan hidup yang sangat penting dalam era digital.

Sintesis artikel juga mengarah pada kesepahaman bahwa relasi ideal antara manusia dan AI dalam produksi pengetahuan bukanlah substitusi, melainkan kolaborasi epistemik. Herlambang & Abidin (2025) menawarkan konsep "deep learning epistemology" yang menempatkan AI sebagai mitra kognitif yang memperluas kapasitas analitis manusia. AI dapat menangani kompleksitas data dalam skala besar dan mengungkap pola yang tidak terlihat oleh indra manusia, sementara manusia memberikan kerangka makna, penilaian etis, dan interpretasi kontekstual. Dalam model ini, kebenaran digital adalah hasil dari proses dialogis dan iteratif antara kapabilitas komputasional AI dan kapasitas reflektif manusia.

Namun, kolaborasi ini harus didasari pada kesadaran akan batasan mendasar AI. Pertama, batasan semantik: AI memahami sintaksis (aturan hubungan data) tetapi tidak memahami semantik (makna). AI menghasilkan teks yang gramatikal dan koheren karena pola statistika, bukan karena pemahaman akan konsep (Sari & Nugroho, 2022). Kedua, batasan kontekstual: AI seringkali kurang mampu menangkap nuansa sosial-budaya-historis yang membingkai suatu pengetahuan. Ketiga, batasan normatif: AI tidak memiliki kemampuan intrinsik untuk menilai hal yang "seharusnya" (normatif), yang merupakan domain filsafat dan etika. Oleh karena itu, otoritas validasi akhir harus tetap berada di tangan komunitas ilmuwan yang berpikir kritis, yang menggunakan kerangka filsafat ilmu untuk menguji, menginterpretasi, dan mengontekstualisasikan output AI.

Simpulan

Refleksi epistemologis terhadap kebenaran digital melalui Systematic Literature Review ini menyimpulkan bahwa filsafat ilmu justru menemukan relevansi yang semakin vital di era Artificial Intelligence. Perkembangan AI yang pesat tidak menggeser kebutuhan akan filsafat ilmu, sebaliknya menguatkan posisinya sebagai disiplin yang indispensable. AI memang mentransformasi lanskap produksi informasi, tetapi ia menghadirkan paradoks: menghasilkan keluaran yang semakin meyakinkan secara permukaan, namun secara mendasar tetap bersifat representasional, probabilistik, dan terbatas pada pemrosesan data tanpa pemahaman.

Filsafat ilmu memberikan tiga kontribusi utama: (1) sebagai alat analisis konseptual yang mampu membedakan secara tegas antara informasi algoritmik dan pengetahuan ilmiah yang memiliki justifikasi epistemik; (2) sebagai landasan etis-normatif yang menjaga integritas, objektivitas, dan tanggung jawab sosial dalam pemanfaatan AI untuk keilmuan; serta (3) sebagai dasar pengembangan literasi epistemologis bagi masyarakat untuk menjadi subjek yang kritis dan aktif di ruang digital.

Arah ke depan menuntut integrasi yang sinergis antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia. AI harus dipandang sebagai alat heuristik yang powerful dalam eksplorasi data dan generasi

hipotesis, sementara filsafat ilmu berperan sebagai otoritas penilai yang melakukan verifikasi, kontekstualisasi, dan pemaknaan akhir. Dengan demikian, kebenaran digital tidak akan jatuh menjadi komoditas otomatis hasil mesin, tetapi tetap menjadi pencarian rasional dan reflektif yang bernuansa humanis, yang pada hakikatnya merupakan misi abadi dari filsafat ilmu itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Ade Ica Luspita Sari, & Andi Muhammad Yahya. (2025). Pembelajaran Filsafat Dalam Menghadapi Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Di Kalangan Mahasiswa Stkip Paris Barantai Kotabaru. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7095–7105.
- Agustina Hutagalung. (2025). Filsafat Ilmu Teologi dalam Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 35–50.
- Andhika, F. D., Rahmi, S., & Sari, H. P. (2025). Integrasi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pendidikan Islam: Telaah Filsafat Dan Etika Dalam Era Disrupsi Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 95-104.
- Cahyana, A., & Iswati, S. (2023). Filsafat ilmu dalam menghadapi tantangan epistemologis era kecerdasan buatan. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 13(2), 145–158.
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2025). Deep Learning Epistemology: A Philosophical Paradigm Of Scientific Understanding In The Era Of Artificial Intelligence. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(4), 3414-3425.
- Hutagalung, A. (2025). Filsafat Ilmu Teologi dalam Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 35-50.
- Johan, R. C., Pratama, D. A., & Lestari, M. (2022). Epistemologi pengetahuan digital: Tantangan filsafat ilmu di era artificial intelligence. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 189–201.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024). Relevansi filsafat ilmu di era revolusi industri 5.0: Sebuah analisis fenomenologis. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 87-97.
- Muharleni, M., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(1).
- Putra, R. A., & Hidayat, T. (2021). Filsafat ilmu dan etika pengetahuan dalam perkembangan teknologi digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 210–222.
- Risqoh, S. C. R., & Khobir, A. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Konstruktivisme dalam Era Kecerdasan Buatan: Refleksi Filsafat Pendidikan atas Pembentukan Kesadaran Manusia. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(11), 4097-5105.
- Rizal, M., Patmanthara, S., & Rahmawati, N. (2024). Artificial intelligence dan problem kebenaran pengetahuan dalam perspektif epistemologi. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 33–45.
- Rosa, A., Khasanah, M. L., Ramadhani, A., & Kurniawan, M. Y. (2025). Peran Filsafat Ilmu dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 825-831.
- Rustandi, F., Heru Nugraha, Cucu Munawaroh, & Adang Hambali. (2025). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Era AI: Mempertahankan Integritas Epistemologi di Tengah Automasi . *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* E-ISSN 2745-5955 | P-ISSN 2809-0543, 6(2), 296-307.
- Sari, A. I. L., & Yahya, A. M. (2025). Pembelajaran Filsafat Dalam Menghadapi Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Di Kalangan Mahasiswa Stkip Paris Barantai Kotabaru. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7095-7105.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. S. (2022). Kebenaran ilmiah dan kebenaran digital: Telaah filsafat ilmu kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 32(1), 67–81.
- Salam, N., & Ismail, I. (2025). Refleksi Filsafat Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(4), 60-75.